

Subjektivitas Imperfek: Perempuan dalam “*Second Account*” di Instagram*

Amelia Rugun Sirait

Alumni Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada
Email: rugun.sirait@gmail.com

Abstract

Instagram is a popular image-based social media. Users have an account that is normally for their own profile as a space for expression that can be customized to their needs. As the features on Instagram grow, a person can have more than one account. There is an account that is devoted to a certain circle of friends called a second account, as a private account that is used to express and relate through images. They have the awareness to avoid relations and gaze from their main account, therefore they build a different subjectivity in their second account. When related in a small and reliable scope, three women research subjects showed their ‘real’ selves. What is the meaning of this subjectivity they show? Their uploads on the second account are stories that are shared with trusted people. In this safe space, the imperfect subjectivity develops. Through social media ethnographic research, the writer followed the stories of three women concerning their second accounts.

Keywords: *social media, instagram, women, subjectivity, imperfection*

Abstrak

Instagram adalah media sosial populer yang berbasis pada gambar. Penggunaannya memiliki akun yang biasanya untuk profil dirinya sendiri sebagai ruang ekspresi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Seiring berkembangnya fitur di Instagram, seseorang dapat memiliki lebih dari satu akun. Ada akun yang dikhususkan untuk lingkaran pertemanan tertentu disebut dengan *second account*, sebagai akun privat yang digunakan untuk berekspresi dan berelasi melalui gambar. Mereka memiliki kesadaran untuk menghindari relasi dan tatapan dari akun utama mereka, sehingga mereka membangun subjektivitas yang berbeda dalam *second account* mereka. Ketika berelasi dalam ruang lingkup yang kecil dan terpercaya, tiga orang perempuan subyek riset menunjukkan diri mereka yang ‘sebenarnya’. Apa yang dimaksud dengan subjektivitas yang mereka tunjukkan ini? Unggahan mereka di *second account* berupa

* Artikel ini ditulis berdasarkan skripsi penulis yang berjudul *Second Account: Subjektivitas dan Relasi Sosial dalam Instagram yang Dibimbing oleh Muhammad Zamzam Fauzanafi*. Satu pembahasan lain dari skripsi ini mengenai relasi suportif antara para pengguna *second account* telah diterbitkan dalam artikel yang berjudul *Spectatorial Sisterhood* (lihat Sirait 2021).

cerita yang dibagikan kepada orang-orang terpercaya. Dalam ruang yang aman ini, terbangunlah subjektivitas yang tidak sempurna, atau subjektivitas imperfek. Melalui riset etnografi media sosial, saya mengikuti cerita dari tiga orang perempuan mengenai akun kedua (*second account*) mereka.

Kata Kunci: *media sosial, instagram, perempuan, subjektivitas, ketidaksempurnaan*

Pendahuluan

Keseharian kita sekarang cukup nyaman dan sulit lepas dari sentuhan layar telepon seluler. Kita dibangunkan oleh bunyi alarm, mengirim pesan singkat, mengunggah foto, mencari referensi makanan hingga bekerja dengan telepon genggam. Saya sendiri sulit membayangkan keseharian diri saya tanpa telepon genggam, apalagi dalam situasi yang kita dihimbau untuk tidak bepergian dan tetap di rumah. Ketika bosan atau tidak tahu harus berbuat apa, ada kebiasaan untuk membuka media sosial seperti Instagram untuk mengunggah foto dan melihat *update* dari siapapun yang kita ikuti. Artikel ini akan membahas tentang subjektivitas yang ditunjukkan oleh perempuan dalam *second account* di instagram.

Instagram sebagai media sosial yang berbasis pada foto, pertama kali diluncurkan pada Oktober 2010 (Instagram 2020) di mana penggunaannya membuat akun sendiri dan mengikuti akun-akun teman, keluarga, hingga tempat atau artis favorit. Kebiasaan untuk melakukan *scrolling*¹, melihat unggahan berupa foto atau video, hingga merespons dengan meninggalkan komentar atau menyukai unggahan tersebut, telah kita lakukan secara alamiah dan tidak disadari. Ada beberapa pengguna Instagram di lingkaran pertemanan yang saya temukan tidak hanya mempunyai satu akun Instagram saja, tetapi mempunyai akun kedua (*second account*). Mereka mulai membuat akun kedua dengan konten yang berbeda dari akun utama dan akses terhadap akun kedua itu hanya dibuka bagi orang-orang terdekat saja. Akun-akun ini seringkali di-*setting* sebagai *private account*², memiliki nama yang lebih unik atau bahkan *nyeleneh*. Tidak sedikit orang yang mempertanyakan kegunaan akun ini. Natasha, salah satu subjek dalam penelitian ini, juga mendapat pertanyaan dari teman-temannya ketika membuat *second account*:

“Dulu kalo lucu-lucuan, pas gue punya kan *gue* masih nge-*add* orang-orang di *first account*-nya, kan. Mereka kayak ‘aduh ngapain sih lo sok sokan bikin *second account* segala macam?’ Gue balesnya ‘kalo misalkan nanti gue udah terkenal, kalian masih pada di circle gue...’ hahaha!” (Natasha, wawancara tanggal 12 Oktober 2019)

-
- 1 Tindakan memindahkan teks atau gambar yang ditampilkan ke atas, bawah, atau melintang pada layar komputer untuk melihat bagian-bagian yang berbeda. *Scrolling* diterjemahkan secara harfiah dalam Bahasa Indonesia sebagai ‘menggulir’.
 - 2 *Private account* adalah pengaturan privasi di instagram dimana seorang pemilik akun harus mengkonfirmasi permintaan calon ‘*follower*’ untuk mengikuti akun dan melihat unggahannya.

Natasha menjelaskan respon ini dalam satu sesi wawancara yang kita lakukan pada akhir tahun 2019. Saya awalnya salah satu orang yang bertanya-tanya, apa kegunaan dari akun yang lebih dari satu ini? Unggahan atau citra diri seperti apa yang ditunjukkan atau diperuntukkan kepada lingkaran yang lebih personal? Untuk menjawab ini, saya melakukan etnografi media sosial dan mengembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana para pengguna *second account* membangun subjektivitas dalam akun mereka, dan subjektivitas apa yang terbangun?

Metode Mengumpulkan dan Membaca Data

Untuk mendapatkan data, saya menggunakan etnografi media sosial atau *social media ethnography* (Pink & Postill 2012) dengan membuat *second account* milik saya sendiri bernama @cumandebu³ untuk mengalami secara langsung. Lima praktik atau rutinitas penting dalam menjalankan metode ini, *catching up, sharing, exploring, interacting and archiving* (Pink & Postill 2012, 6). Menurut mereka, *catching up* (mengikuti) dan *sharing* (membagikan atau mengunggah) adalah dua kegiatan yang saling bertumpuk dan saling berkelindan. Observasi partisipasi, sebagai salah satu metode yang diunggulkan etnografi, saya lakukan secara *online* di platform Instagram dengan membuat *second account* sendiri dan menjadi *follower* dari *second account* ketiga subjek riset: Silfi, Natasha, dan Tabitha⁴. Karena akses terhadap *second account* berbasis pada kepercayaan⁵, ketiga orang ini adalah orang-orang yang memberikan kepercayaan kepada saya untuk masuk dalam *second account* mereka. Ketiga perempuan partisipan penelitian saya tersebut lahir antara tahun 1996-1998 di Jakarta dan tumbuh besar di kota itu.

Saya melakukan observasi partisipatif dengan terlibat dalam keseharian para perempuan tersebut dengan mengunggah, ikut bercerita, berelasi, serta menganalisis kegiatan sehari-hari mereka. Selain itu, saya juga mencatat obrolan dan unggahan mereka karena hal tersebut sangatlah penting.⁶ Sehari, saya bisa menatap layar ponsel selama hampir 4 jam untuk mengamati kegiatan di Instagram *feed*⁷. Untuk mencatat apa yang saya lihat, yang saya lakukan adalah mengambil *screenshot*⁸ atau cuplikan layar unggahan orang-orang pada *second account* mereka. Selain itu, saya juga mencatat kejadian-kejadian unik, seperti unggahan yang lucu, komentar pada unggahan, hingga kisah atau curhatan berantai. Untuk melengkapi data visual, saya juga melakukan wawancara, seperti yang

3 Berbeda dari akun utama saya, @saxang yang diikuti oleh 2.200 akun dan mengikuti 2.778 akun. Sementara @cumandebu hanya diikuti oleh 60 akun dan mengikuti 74 akun.

4 Semua nama disamarkan. Seluruh penggunaan foto berdasarkan izin pengunggah.

5 Basis kepercayaan pada *second account* ini dibahas dalam artikel saya terdahulu berjudul Spectatorial Sisterhood: Relasi Sosial Pengguna Second Account di Instagram (2021).

6 Dibahas oleh Boellstorff dkk. dalam *Ethnography and Virtual Worlds: A Handbook of Method* (2012) pengarsipan *chat log*, cuplikan layar, dan rekaman audio dan video, catatan tentang cuplikan layar sangat penting. Diperkaya dengan wawancara secara langsung.

7 Instagram *Feed* adalah tempat di mana pengguna dapat berbagi dan terhubung dengan orang-orang dan hal-hal yang diikuti/ *follow* pengguna. Ketika Instagram dibuka, *feed* yang muncul pertama.

8 *Screenshot* atau cuplikan layar, juga dikenal sebagai tangkapan layar, adalah gambar digital yang menunjukkan konten tampilan layar komputer.

disarankan oleh Boellstorff *et al.* (2012, 124).

Etnografer *online* tidak harus hadir secara fisik dengan subjek riset mereka. Pink (2012) menawarkan gagasan riset yang berbasis pada visualitas multi-sensor. Ia menolak anggapan bahwa melakukan etnografi secara *online* itu hanya sekedar menatap layar *gadget*, karena pengalaman tersebut dialami dengan banyak cara (Pink 2012, 122). Misalnya, riset yang dilakukan termediasi komputer atau *gadget* akan berujung kepada pengembangan dan pengasahan analisa tekstual dan visual (Ardevol dalam Pink 2012).

Ada tiga hal menurut Hand (dalam Sloan dan Quan-Haase 2017) yang mempengaruhi saya dalam menginterpretasi gambar pada sebuah situs. Pertama adalah produksi situs tersebut termasuk teknologi yang menyokongnya; kedua adalah situs dari gambar, mulai dari artinya hingga komposisi; dan terakhir adalah 'audiens' yang melihat gambar dan bagaimana gambar itu diproses atau dimaknai. Dari hal ini, ada tiga buah modalitas yang ditawarkan: teknologis, komposisional dan sosial. Dengan melakukan seleksi, klasifikasi, serta menganalisa proses pembuatan dan penyebarluasan gambar itu kembali, kita dapat memahami visualitas khususnya di *second account* Instagram.

Perkenalan dengan *Finsta* atau *Second Account*

Finsta atau *fake Instagram* adalah sebutan yang lebih populer digunakan untuk menyebut akun lain di luar akun utama dengan fungsi atau penjelasan yang serupa dengan *second account*. *Finsta* adalah akun sekunder dan rahasia pengguna Instagram di mana pengguna menunjukkan sisi yang 'tidak menarik', dan memalukan, mulai dari ketidaksempurnaan wajah, depresi dan pergulatan, kebiasaan berpesta, dan kesukaan terhadap puisi. *Finsta* pada perkembangannya seakan menjadi 'terlalu nyata'. Pemilik akun mengunggah gambar yang merefleksikan realitas dan terus mengingatkan kita mengenai realitas yang aktual, daripada termakan ilusi 'hidup yang sempurna' (Kang dan Wei 2018, 8).

Melalui catatan Dewar *et al.* (2019) dijelaskan upaya tentang bagaimana memahami pengguna Instagram dalam mengkarakterisasi diri sebagai audiens dari *finsta*, apa sifat dari pertunjukan sosial yang terjadi di *finsta*, dan bagaimana khalayak memunculkan pengalaman menggunakan *finsta*. Tentunya, dalam kepemilikan akun utama terdapat tekanan terhadap 'flow' atau alur yang tepat untuk menunjukkan diri dan estetika yang konsisten dalam tiap unggahan, sehingga orang membuat ruang yang privat dan terfilter (Dewar *et al.* 2019, 5). Melalui *finstas*, orang-orang mengambil agensi atas khalayak (atau penonton) dan menggunakan *platform* dengan cara lain selain dari niat yang diisyaratkan dalam penggunaan Instagram pada umumnya --yang berpusat pada akumulasi pengikut dan jumlah *likes*. Definisi *finsta* sebagai outlet emosional secara katarsis *dapat dimaknai* sebagai 'safe space' atau ruang aman untuk mengunggah hal-hal privat seperti kesedihan, kebugilan, emosional dan *outlet* untuk mengeluarkan *uneg-uneg* (McGregor dan Li 2019).

Unggahan dalam sosial media adalah sebuah *social act*, namun dapat dilihat dalam mengunggah ke Instagram adalah proses yang sangat mengambil pikiran dan merupakan proses sosial tersendiri (Ross 2019, 360). Pesan yang disampaikan dalam unggahan akun utama seseorang biasanya erat dengan status sosial, lokasi, kekayaan dan kecantikan, atau dapat dipadatkan menjadi bagaimana seorang dapat mempertunjukkan betapa 'cool' (Ross 2019, 366) atau betapa banyaknya kapital sosial yang ingin ditunjukkan. Oleh karenanya, terdapat kategorisasi terhadap akun utama yang diperuntukkan publik dengan dinamai

sebagai ‘*performed selves*’ (Ross 2019, 369) yang tampilan personanya konsisten, sopan (dan dapat dipekerjakan). Sementara *finsta* adalah diri asli yang dipertunjukkan dengan cara yang berbeda. Maka, ini dari sebuah platform dapat memiliki ideologi yang berbeda, tergantung tujuan akun, pesan apa yang ingin disampaikan dan diperuntukkan kepada siapa (Ross 2019, 372) – yang dalam Instagram adalah para *followers*.

Setiap artikel menyetujui adanya pengakuan terhadap identitas yang otentik dalam penggunaan *finstagram* atau *second account*. Walau lebih populer dengan terma *finsta* dalam kajian di luar Indonesia, saya akan menggunakan terma *second account* karena lebih akrab digunakan oleh ketiga orang yang berpartisipasi dalam riset ini.

Berkaca pada Subjektivitas, Tatapan dan Kesempurnaan

Beberapa pemahaman mengenai subjektivitas, kesempurnaan dan tatapan mengambil perhatian saya sebagai fokus dalam riset ini. “Subjektivitas, menurut Foucault, menyangkut cara manusia menjadikan dirinya sendiri sebagai subjek” (Lasen 2010). Menurut Lasen, subjektivitas yang terjadi bukan hanya karena kesadaran manusia, tetapi juga didukung oleh teknologi yang menjadi wadahnya. Ia menjelaskan, “ponsel adalah bagian dari proses perwujudan dan subjektivitas, berkontribusi pada perluasan kemampuan tubuh dan modulasi kehadiran seseorang, menjadikan hampir semua orang yang tidak hadir tetapi berpotensi terjangkau melalui ponsel serta berperan dalam cara kami memodulasi kehadiran kami di tempat umum” (2010,13). Intinya, keberadaan ponsel ini menjadikan kondisi berelasi seperti sekarang, termasuk cara kita mengakses, menunjukkan perasaan dan juga berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Attwood (2011), perempuan menunjukkan tubuhnya dalam bentuk menunjukkan *agency* dan juga subjektifikasi seksual dirinya, walau masih didorong semangat ‘*internal male gaze*’. *Gaze* atau tatapan yang masih kerap digunakan adalah ‘*external male judging gaze*’ atau tatapan laki-laki yang menghakimi, padahal idealnya terjadi perubahan dalam kesadaran perempuan untuk membuka tatapan lain terhadap dirinya sendiri, yaitu ‘*self-policing narcissist gaze*’ atau tatapan narsis yang mengatur diri sendiri (Attwood 2011, 204). Narasi selama ini agensi seksual perempuan ditonjolkan tetapi pada kenyataannya ditolak, bagaimana bentuk kebudayaan baru (dengan teknologi) ini dipergunakan perempuan sendiri untuk melakukan *bodily display* atau menggunakannya untuk menunjukkan diri yang seksual, atau *perform a sexual self*. Diskusi mengenai tampilan tubuh *online* perlu memperhatikan dinamika yang bervariasi dari hubungan antara tubuh, diri, dan konteks yang terletak di mana keduanya berada. Signifikansi tubuh dan hubungannya dengan diri tidak tetap; sebaliknya tubuh adalah “sesuatu yang dibaca, ditafsirkan, disajikan, disembunyikan, dan dibuat bermakna dalam proses komunikasi yang sedang dinegosiasikan dan interaksi sosial yang terjadi.” (Attwood 2011, 211-212). Pada proses-proses inilah kita mempertanyakan (atau meruntuhkan, dalam pembahasaan Attwood) kembali subjek-objek, privat-publik dan dikotomi lainnya.

Sedangkan, McRobbie (2015) juga sedikit menyambung mengenai tatapan atau *gaze* ini. Ia menyebutnya sebagai *relentless public gaze* (McRobbie 2015, 3) atau bisa diterjemahkan menjadi tatapan publik yang tanpa henti. Dalam Notes on the Perfect (2015), McRobbie menawarkan beberapa bentuk, seperti ‘*youthful*’ dan *self reflective* (2015, 12-13). Menurutnya, perempuan sekarang mengalami persaingan antar sesamanya

untuk sukses secara akademis, karir maupun berkeluarga. Jawaban tentatif McRobbie soal gagasan ‘yang sempurna’ muncul sebagai persaingan yang hetero-normatif bagi perempuan muda, semacam kompetisi solidaritas (2015, 7). Etika kompetisi ini, terinternalisasi dengan alasan bahwa hierarki gender harus tetap utuh, tidak mungkin ada persaingan terbuka dalam pekerjaan (dan sekolah) dengan rekan laki-laki mereka (McRobbie 2015, 15). Pada akhirnya, hal ini adalah fenomena yang membebani ‘kesempurnaan’ perempuan di era neo-liberal (McRobbie 2015,17).

Kesempurnaan dan Ketidaksempurnaan Tiga Pengguna *Second Account*

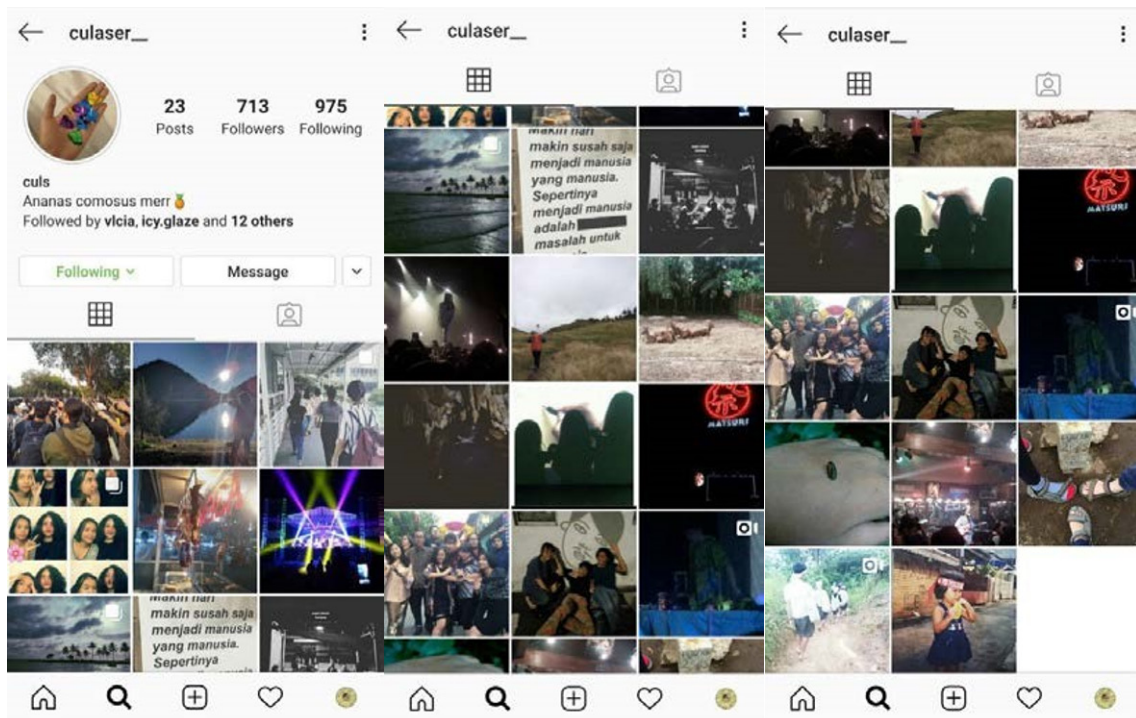
Pada bagian ini saya akan memperkenalkan Silfi, Natasha, dan Tabitha.. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ‘bagaimana para pengguna *second account* membangun subjektivitas dalam akun mereka, dan subjektivitas apa yang terbangun?’, saya menyelidiki cara mereka membentuk diri sebagai subjek (Lasen 2010; Foucault 1982, 208). Dengan membandingkan citra yang mereka bangun di akun utama dan akun kedua ini, saya akan menjelaskan apa yang menjadi pembeda dalam akun kedua dan akun utama ketiga subjek. Selain itu, menjelaskan apa yang melatarbelakangi pembuatan akun tersebut. Akun utama mereka yang ditujukan kepada khalayak yang lebih luas ketimbang *second account* mereka memiliki konten yang berbeda dengan akun utama mereka. Ketika dilihat sekilas, *second account* mereka memberi kesan yang lebih ekspresif dan tidak begitu rapih *feed*-nya. Untuk mengetahui lebih lanjut, saya melakukan wawancara mendalam kepada ketiga subyek dan juga memperhatikan unggahan ketiga akun ini. Dari unggahan dan wawasan yang diberikan mereka sendiri, saya akan menjawab pertanyaan mengenai subjektivitas apa yang terbentuk dalam *second account* ini.

Silfi, Natasha, dan Tabitha memiliki cerita tersendiri yang dapat disambungkan satu sama lain mengenai pengalaman mereka menggunakan *second account* masing-masing. Saya akan memperkenalkan mereka berdasarkan urutan yang paling dahulu saya *follow*. Dalam kasus *second account* yang bersifat privat, proses mengikuti tidak semudah memencet tombol *follow*. Namun, harus dikonfirmasi pemilik akun. Sehingga, urutan ini bukan merupakan proses satu arah, melainkan dua arah. Di bawah ini merupakan kisah ketiga orang, untuk mengetahui pengalaman mereka lebih lanjut.

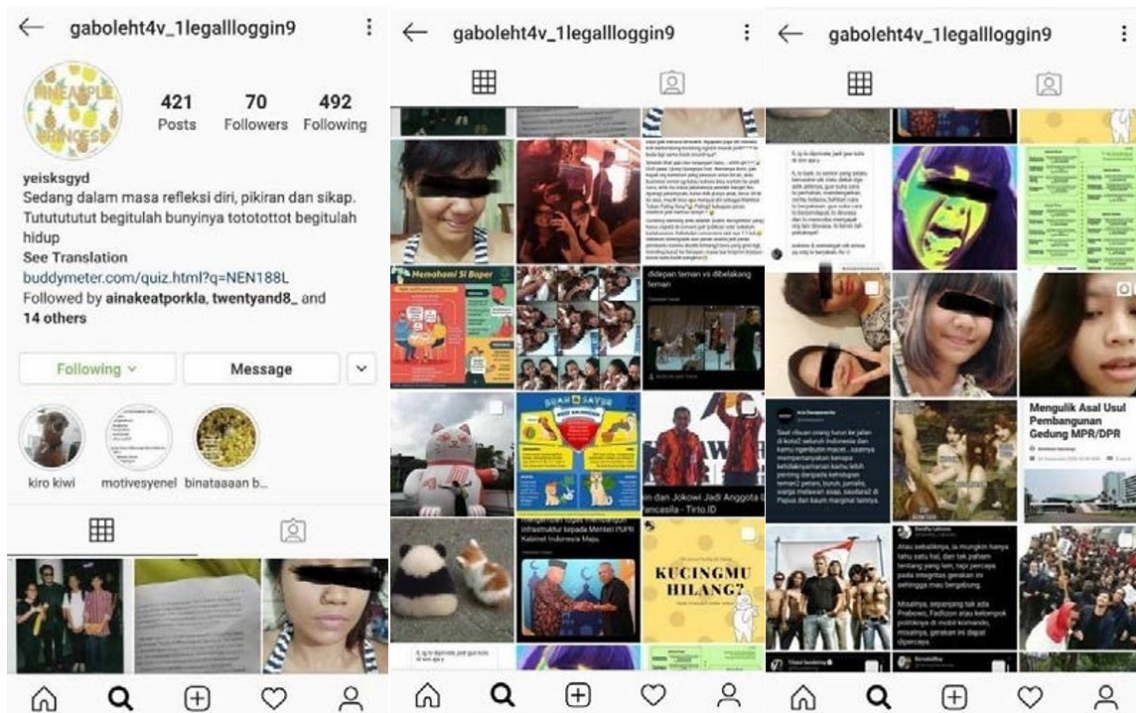
Selfie Silfi dalam @gabolet4v_1legallogging dan Pencitraan dalam @culaser_

Akun pertama silfi diberi nama @culaser_. Secara personal, Silfi dikenal orang-orang sekitarnya cukup usil. Ketika duduk di kelas sebelas, dirinya pernah ditegur oleh salah seorang guru SMA: “dasar kamu perempuan culas!” Sehingga, ia berinisiatif menjadikan teguran ini *username* pada Instagram utama miliknya. Dengan jumlah unggahan yang terpampang hanya 23 buah di @culaser_, Silfi memiliki 713 pengikut dan mengikuti 913 akun. Di akun utama ini, dirinya hanya membagikan lima buah unggahan terhitung sejak tahun 2019.

Di akun utama milik Silfi, dapat dilihat secara sekilas bahwa kebanyakan unggahannya berupa foto di alam, kegiatannya menonton musik dan foto bersama teman. Selama kuliah, Silfi aktif mengikuti kegiatan pecinta alam di sebuah kampus swasta di Tangerang. Pada akun ini, Silfi membangun dirinya yang tidak begitu vokal, cenderung jarang mengunggah



Gambar 1. Profil Instagram utama Silfi @CULASER_



Gambar 2. Profil Second Account Silfi @GABOLEHT4V_1LEGALLOGGIN9

pada akun ini. Beberapa kegiatan mengenai pecinta alam dan menonton musik tersebut terlihat dalam unggahannya.

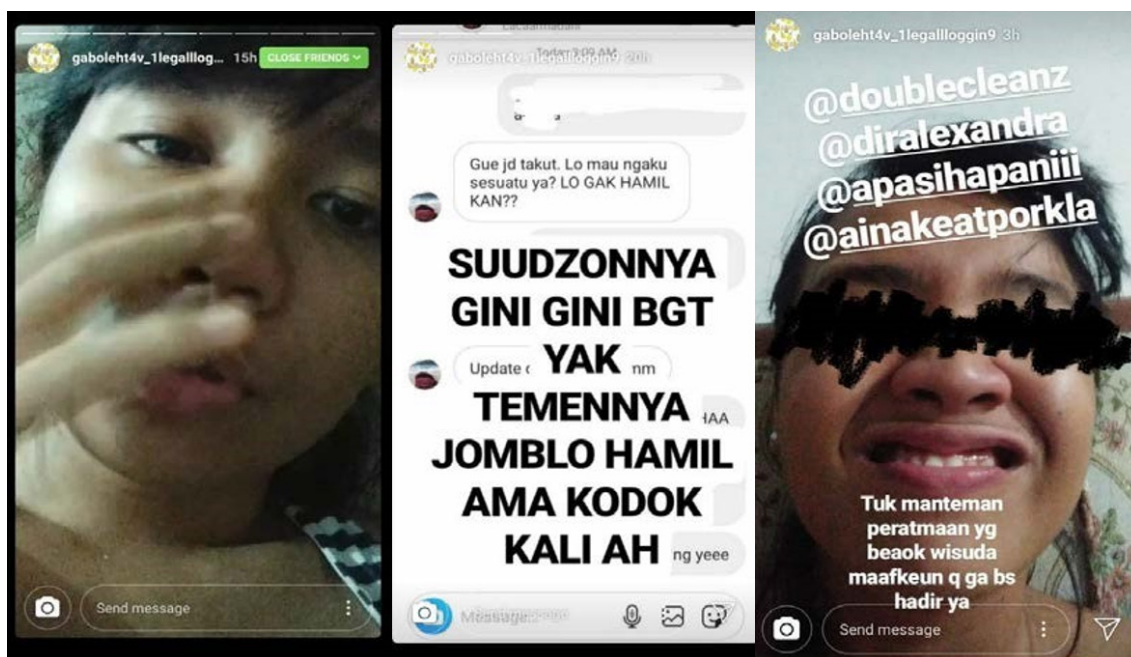
Semenjak Februari 2016, Silfi mulai membuat *second account* yang terus ia gunakan sampai sekarang. Sebagai salah satu *second account* pertama yang saya ikuti @gaboleht4v_1legalllogging sangat aktif menceritakan kesehariannya namun juga keanehan yang ia temu. Awalnya ia membuat *second account* karena merasa tidak nyaman membagikan kehidupan personalnya kepada teman-teman di kampus. Terhitung sejak November 2019, akun @gaboleht4v_1legalllogging pada tahun ini telah membagikan 103 unggahan kepada 70 pengikutnya. Pada *second account* ini, Silfi mengikuti 492 akun termasuk teman, kampanye, akun *thrift shop* dan juga komunitas.

Cuplikan layar atau *screenshot* oleh Christian Moore dalam *Advancing Digital Humanities* (2014) dianggap sebagai bentuk transparansi. Menurutnya,

“the composition of screenshots is part of the performance of self, but these choices are just as important as the social media functions, such as tag use and sharing practices, which offer a different, non proximal claim to a notion of the real. (Moore 2014, 148).”
Atau komposisi cuplikan layar adalah bagian dari pertunjukan diri, pilihan ini sama pentingnya dengan fungsi media sosial, seperti penggunaan *tag* dan praktek berbagi, yang menawarkan klaim non proksimal (atau tidak terpusat) yang berbeda terhadap gagasan yang sebenarnya.

Sebanyak 70 orang yang mengikuti Silfi di @gaboleht4v_1legalllogging, dan mereka semua perempuan. Awal mula ia membuat akun ini juga hanya diikuti teman-teman perempuan terdekatnya dari SMA dan juga di luar SMA (teman SMP dan beberapa relasi lain). Setelah mengikuti perkuliahan, dan beraktivitas di kampus, Silfi akhirnya memperbolehkan beberapa teman-teman kampus, perempuan maupun laki-lakinya untuk mengikuti akun ini. Sekitar tahun lalu, ia merasa perlu melakukan “kurasi”, terminologi yang ia gunakan sendiri, kepada orang-orang yang mengikutinya di sini. Dalam hal ini, Silfi mengeluarkan (*remove from follower*) teman-teman laki-lakinya dari *second account*-nya. Ia merasa proses kurasi yang ia lakukan ini wajar, karena “*kan itu second account, kayak comfort zone lo,*” katanya, dalam wawancara pada 20 Oktober 2019. Apalagi ketika orang-orang tersebut tidak terlalu dekat dan membuat dirinya merasa tidak nyaman, ia merasa aman dari *male gaze*.

Selain unggahan pada linimasa, Silfi juga meramaikan *story second account*-nya yang hampir ia unggah tiap hari. Dalam satu bulan terakhir, ia banyak bercerita mengenai dirinya yang ditinggal ibunya ke Medan. Dengan fitur *close friend*, ia menceritakan keadaannya saat ini yang kian sulit bercerita, serta ketakutannya dan kebingungannya mengenai masa depan. *Follower* di lingkup yang lebih kecil ini, sebanyak 10-11 orang, dalam *story* ini Silfi memperlihatkan wajahnya sambil bercerita mengenai perjalanannya melalui krisis *quarter life* (Kirnandita 2019). Ia merasakan banyak beban namun sulit untuk menjelaskannya dalam bentuk cerita atau kata-kata. Pada saat yang menurutnya berat, Silfi lebih ingin diajak pergi dan *joget*. Tengah bercerita, ia meneteskan air mata dan mempertanyakan dirinya, “kenapa gue nangis deh, *lebay, freak,*” katanya dalam sebuah unggahan *story* Desember 2019, (terlihat dalam cuplikan layar di bawah) lalu melanjutkan *curhatan* hatinya. Ia sedang merasa banyak menunda pekerjaan karena sedang merasa tidak punya tujuan hidup dan takut akan banyak hal. “*Sorry kalau gue nolak pergi, gue bingung. Doain aku ya, kayaknya*



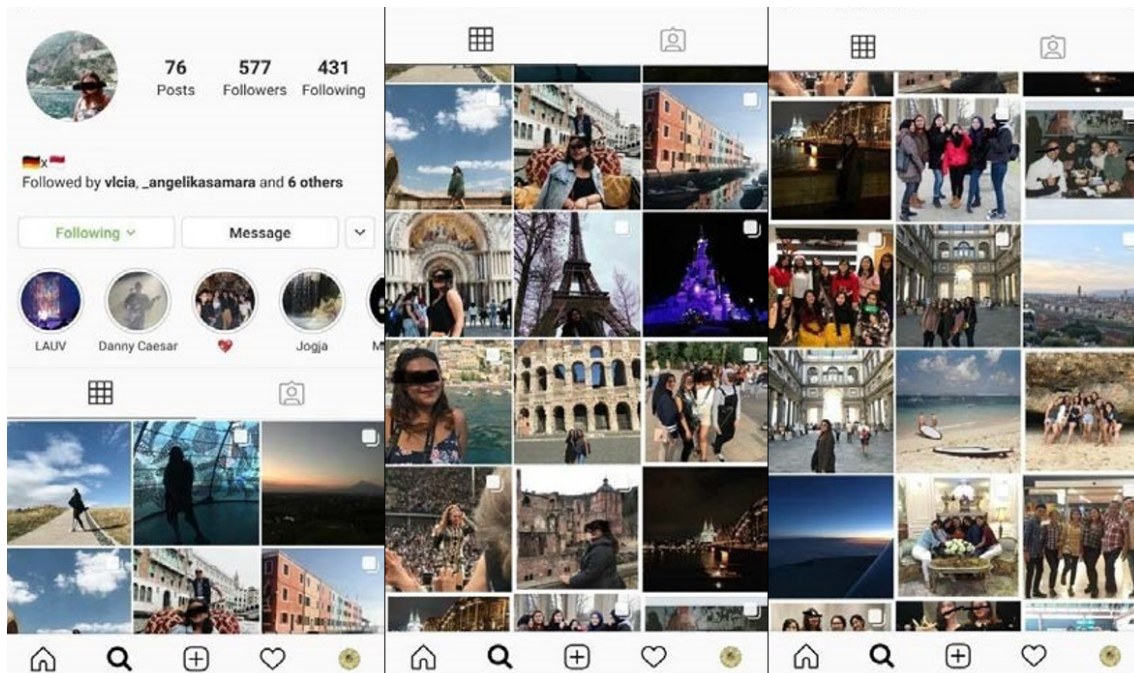
Gambar 3. Unggahan Silfi dalam Story

gue terlalu dalam kesedihan dan kebingungan,” ucapnya pelan-pelan, “gue curhat aja sih, drama, biasa...doain aku.” Story yang diunggah Silfi dalam lingkaran *close friend* sangat kontras dengan apa yang ia unggah di luar lingkaran itu, katanya, dalam wawancara pada 20 Oktober 2019.

Dari cara Silfi menunjukkan cuplikan layar, terlihat kebiasaan Silfi mengunggah dalam rangka bercerita kepada khalayak kecil. Seperti bahasan bercerita mengenai *online diaries* (Lüders et al. 2010), Silfi menceritakan kegundahan hatinya melalui krisis yang ia sebut sebagai *quarter life crisis*. Seperti Natasha yang merupakan subjek lain dalam riset ini, ia tidak sungkan bercerita layaknya melakukan *vlog* atau video blog, dimana kamera dihadapkan kepada wajahnya dan melakukan *talking heads*. Walau berbeda dari cara menuliskan keseharian dalam buku harian, Silfi menggunakan medium video. Konten-konten ini hanya dapat diakses oleh teman-teman perempuannya, sehingga subjektivitas yang Silfi tunjukkan di dalam @culaser_ dan @gaboleht4v_1legalllogging ini berbeda karena menaruh dirinya pada penonton yang berbeda. Perbedaan ini terjadi dalam orang yang sama, yaitu Silfi sendiri. Ragam subjektivitasnya cukup terwakili dari beberapa foto unggahan dan kontennya yang lebih personal diatas. Silfi ingin menunjukkan dirinya yang vokal dan juga tetap menunjukkan sisinya yang ‘iseng’.

Natasha: @sizzlersz yang Cerewet dan @natashaclD Si Pendiam

Natasha adalah pemilik dua akun yang sangat aktif. Dalam akun pertamanya; @natashaclD, ia sering mengunggah fotonya ketika berjalan-jalan dan menonton konser. Ia berasal dari keluarga yang mampu menyekolahkan anaknya keluar negeri. Di sana, ia pun juga kerap bepergian dari kota kecil tempat ia melanjutkan studi. Dalam akun ini, ia sangat memperhatikan unggahan dengan mengunggah foto bersama teman ataupun keluarga.



Gambar 4. Akun Instagram Natasha

Foto-foto tersebut berlatar belakang beberapa situs dunia dengan warna yang juga senada. Dengan angka yang berbeda secara signifikan, Natasha hanya mengunggah sembilan foto di akun utamanya, @natashaclid__, sedangkan di *second account*nya yang bernama @izzlersz, unggahannya mencapai angka 125.

Dengan tujuan awal ingin berbagi di platform yang tidak harus banyak berpikir dan tidak dihakimi, Natasha membuat akun kedua; @sizzlersz. Natasha dapat banyak bercerita mengenai *feed second account* dalam sesi wawancara. Akun tersebut tertata dan ia kerap menceritakan kesehariannya melalui *story*. Menonton *story* Instagramnya seperti menonton buku harian. Ia memulai akun @sizzlersz pada Januari 2016, ketika saat itu ia hendak memulai studinya di Jerman. Sekarang, ia menjadi mahasiswi arsitektur di Giessen yang aktif di kegiatan Persatuan Pelajar Indonesia. Pada awal dibuat tiga tahun lalu, masih banyak teman yang mempertanyakan *second account* miliknya ini.

Dengan @sizzlersz ini, ia membangun lingkaran yang selama ini ia merasa nyaman dan percaya, terdiri dari teman-teman SMA, teman-temannya sedari kecil dan baru-baru ini diikuti oleh kawan-kawan sesama pelajar Indonesia di Jerman.

Dari cuplikan layar di atas, terlihat bahwa Natasha mengunggah foto bernada hitam putih. Hal ini sempat saya tanyakan kepadanya dan ia menjelaskan bahwa pertama terinspirasi dari seorang penyanyi bernama Bohnes yang membuat semua unggahannya hitam putih pada foto pertama dan baru berwarna jika *swipe*⁹ lebih lanjut. Hal ini sebenarnya tidak begitu diperhatikan oleh teman-teman dekatnya (pengikutnya), sehingga dia kaget ketika saya sadar. Jadi, siapa sajakah orang-orang yang dipercaya Natasha untuk

9 Ketika mengunggah lebih dari satu foto dalam satu unggahan (*post*), unggahan dapat digeser antar fotonya.



Gambar 5. Profil Second Account Natasha @SIZZLERSZ yang bertemakan warna hitam-putih.



Gambar 6. Story yang diunggah Natasha

mengikuti dirinya di @sizzlersz? “Kalau gue bisa bilang 70% temen SMA, 20% temen lama, temen kecil, keluarga yang related (by blood) cuman 1 orang. 10% temen2 gue disini. Bisa dihitung pake jari,” jawabnya pada wawancara daring 12 Oktober 2019. Proses Natasha untuk menerima teman-temannya di Jerman tidak mudah, ia bahkan sempat menanyakan pendapat orang-orang terdekatnya mengenai kegundahannya. Orang-orang inilah yang dapat menerima Natasha yang menyebut dirinya “bacot”. Menurut Natasha, ia adalah seseorang yang banyak bicara *offline*, juga banyak bicara *online*.

Dari tiga buah cuplikan layar di atas, Natasha menceritakan kesehariannya. Seperti pada akhir Oktober kemarin, Natasha ramai membahas kostum yang ia pilih selama perayaan *Halloween*, ia pergi kepada beberapa pesta hingga akhirnya harus memikirkan beberapa kostum. Saat itu, ia mengunggah video dirinya menggunakan corengan wajah, salah satu *follower*-nya membalas *story* tersebut dengan bercanda bahwa Natasha tambah mancung dan ditunjuk telah melakukan operasi hidung. Natasha pun merespons dengan tertawa kemudian mengunggah pembicaraan ini agar orang lain melihatnya. Beberapa hari kemudian, Natasha bercerita bahwa dirinya sakit gigi, sampai mengunggah *story* sedemikian rupa menceritakan pengalamannya dalam cerita teks. Begitu juga kepada keseharian Natasha di Jerman, ketika ia berencana mengurus bea cukai, malah terpampang pelang depan kantor bahwa tutup pada pukul 12.00-12.45, bertepatan dengan kunjungan Natasha.

Sehari-hari, *timeline*¹⁰ saya akan dipenuhi *story* Natasha yang beruntun dalam kegiatannya mulai dari menonton film atau *series* melalui laptopnya, memasak, mengerjakan tugas, hingga kisahnya sakit gigi awal November 2019. Lucunya, Natasha juga tidak jarang membagikan cuplikan layar berupa omelan mengenai tugas kelompok yang tidak beres, khususnya mengenai jurusan Arsitektur yang tidak mudah. Ia menaruh kepercayaan kepada para pengikutnya seakan menunjukkan adanya transparansi (Moore 2014). Selain itu, beberapa cuplikan layar yang dibagikan berbahasa Jerman, berupa percakapannya dengan dosen di kampus. Hal ini juga saya bicarakan ketika bersama Silfi, menurut mereka, unggahan ini merupakan hal yang lucu, karena tidak semua pengikutnya dapat mengerti Bahasa Jerman.

Salah satu fungsi *second account* milik Natasha adalah untuk menjaga relasi dengan teman-temannya yang jauh di Indonesia, seperti menurut Serafinelli (2017, 110) bahwa media sosial ini menjadi sarana bagi relasi jarak jauh. Ia awalnya hanya ingin *second account* ini diakses teman-teman dekatnya di Indonesia, bahkan tidak untuk teman-temannya di Jerman. Ia membutuhkan waktu dan proses hingga akhirnya ia percaya. Natasha uniknya membangun subjektivitas yang sangat berbeda di *second account*, dimana dirinya mencoba sedekat mungkin dengan dirinya secara *offline* yang menurutnya banyak berbicara. Hanya saja, keinginan pribadi Natasha untuk membuat *feed* miliknya bertema hitam-putih ini baru dapat dicapai melalui akun @sizzlersz, sedangkan hal ini belum ia wujudkan untuk akun utamanya.

Keinginan awal Natasha membuat *second account* adalah agar dapat membagikan apa yang ia inginkan tanpa harus memikirkan penilaian orang. Natasha bercerita mengenai kesehariannya, apa yang ia tonton, perjalanannya mengurus pajak, hingga sakit gigi yang ia alami. Selayaknya kebiasaan seorang anak menulis *diary*, hal-hal yang ia tulis bisa jadi

10 Linimasa, sebutan lain *feed*

remeh-temeh, namun beberapa hal yang ditunjukkan ini ada maksud disampaikan kepada orang lain, tidak hanya pencatatan diri sendiri. Ia sadar betul bahwa beberapa hal yang ia unggah berpengaruh bagi orang lain, seperti saat ia mengunggah motivasi dari keluarganya di Jakarta direspons baik oleh temannya, karena merasa *relate* dengan motivasi tersebut. Menurut beberapa hal yang disampaikan Natasha, walau kisahnya berenten dalam bentuk *story*, ia masih merasa ditonton dan tidak dilewatkan karena mendapat respons yang cukup baik berupa pertanyaan lanjutan.

Curhatan Tabitha dalam @theu_known dan Ekspresi dalam @patorishia__

Tabitha tidak begitu sering mengunggah cerita kesehariannya di *second account*-nya. Ia lebih memilih mengunggah itu di akun utama miliknya, @patorishia__. Tabitha adalah seorang *fresh-graduate* dari sebuah universitas di Jepang. Selama perjalanan hidupnya di sana semenjak pertengahan 2015, Tabitha merasakan puncak penerimaan dirinya secara utuh pada awal 2017. Semasa usianya 15 tahun, sekitar lima tahun yang lalu, Tabitha sangat tidak percaya diri dengan tubuhnya yang tidak langsing ataupun karena kulitnya yang tidak putih. Awal 2017 adalah momentum penting untuk Tabitha dalam perkembangan diri, menurutnya.

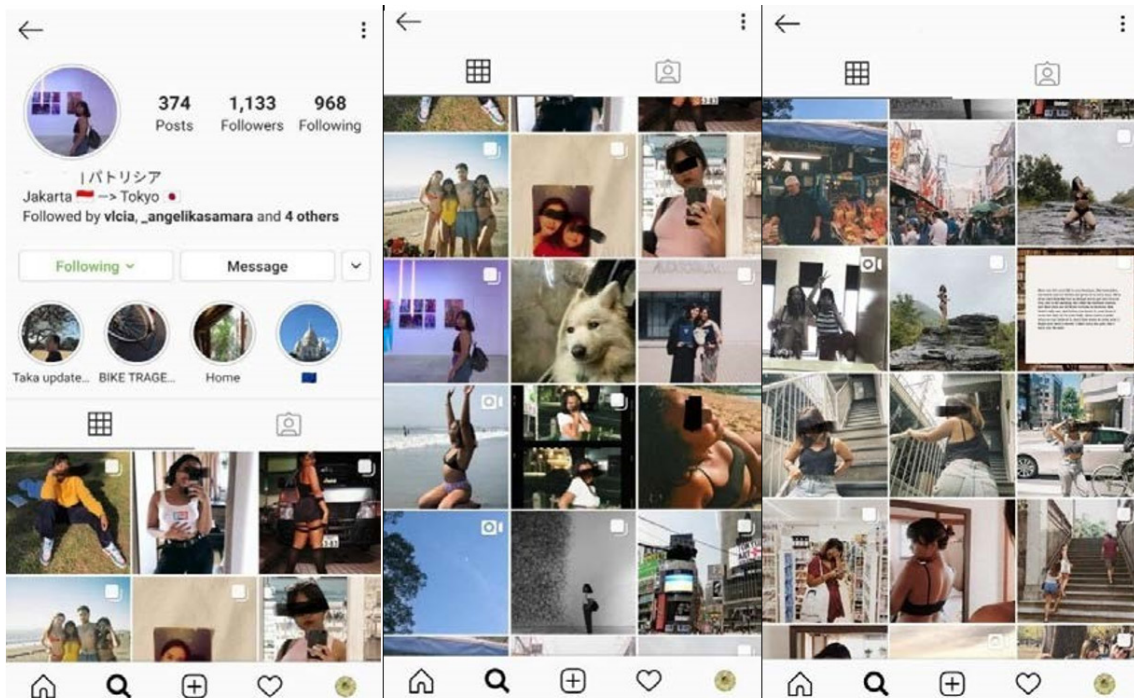
Salah satu caranya menunjukkan hal ini adalah dengan mengapresiasi tubuhnya dengan cara mengunggah foto dirinya di akun @patroisha__. Berasal dari keluarga Jawa yang cukup religius, beberapa kali ibu Tabitha mendapat pesan dari keluarga, “*Mbak*, liat nih anaknya,” kata Tabitha menirukan perkataan sanak saudara kepada ibunya dalam wawancara daring pada 5 November 2019. Secara halus, ibu dari Tabitha menjelaskan bahwa ia mengerti bahwa akun Instagram tersebut adalah milik anak semata wayangnya, namun teguran dari keluarga ini membuat ibunya tidak nyaman. Tabitha mengerti penjelasan tersebut dan mengerti juga bahwa usianya pada saat itu belum genap dua puluh tahun, foto-fotonya menggunakan *bikini* tentu dapat membuat orang tidak nyaman. Sehingga ia merasa membutuhkan sebuah *outlet* baru, jadilah akun @theu_known.

Sekarang, Tabitha melalui akun @patroisha__ sudah lebih leluasa mengunggah tubuhnya karena telah memblokir beberapa anggota keluarganya. Pada akun ini, Tabitha sangat banyak mengunggah foto dirinya. Melalui *second account*-nya @theu_known, Tabitha mengunggah 22 unggahan, sementara pada akun utamanya sebanyak 41 unggahan per tahun 2019 ini. Melalui akun utamanya, Tabitha sering mengunggah kegiatannya selagi bekerja. Ia bekerja sebagai guru Bahasa Inggris untuk anak TK dan *Playgroup* di Jepang.

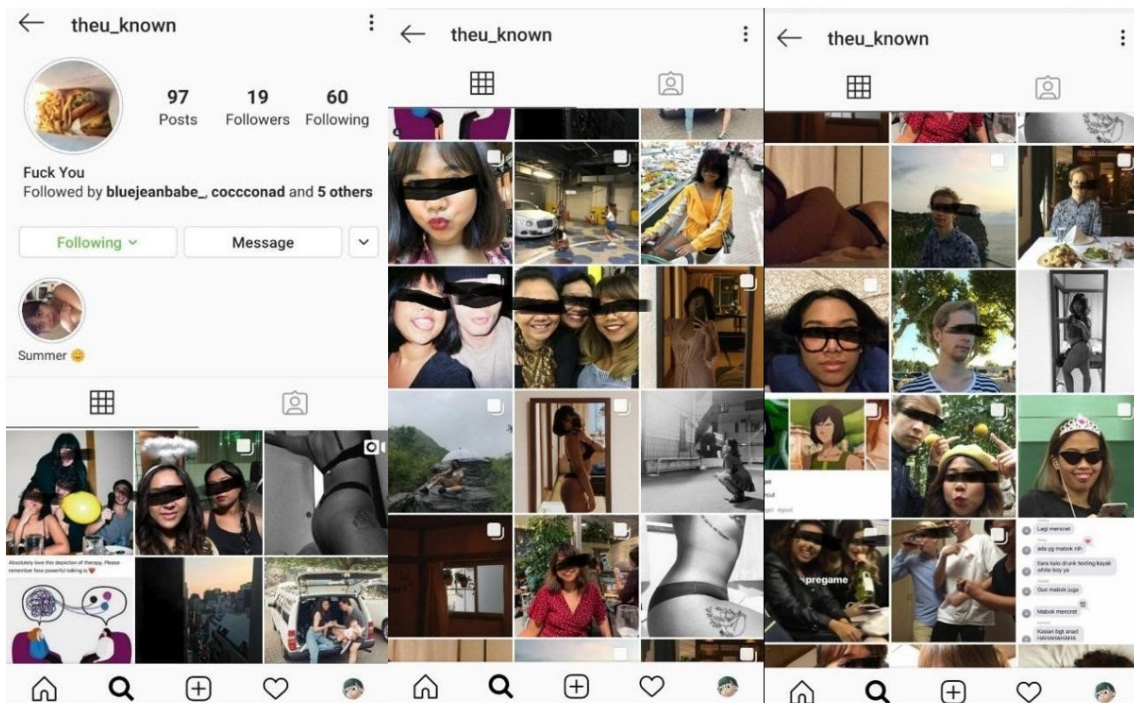
Sekalinya Tabitha mengunggah menggunakan *second account*, hal yang ia kedepankan adalah pertumbuhan pribadinya, foto vulgar atau kegiatan minum bersama teman-temannya. Seperti subjektivitas yang disampaikan Attwood (2011), kesadaran Tabitha dalam mengunggah tubuhnya kepada *second account* bukan untuk memuaskan tatapan orang, karena toh semua pengikutnya adalah perempuan. Apa yang dia lakukan merefleksikan apa yang disebut sebagai ‘*self-policing narcissist gaze*’ (Atwood 2011, 204), dari proses tersebut, ada keinginan dirinya untuk mengunggah tubuhnya untuk kepentingan dirinya sendiri, yaitu untuk menerima tubuhnya secara utuh.

Pengikut pada akun utamanya 1.133, sementara di @theu_known hanya 19. Belasan orang ini merupakan orang-orang yang menurutnya dekat,

“*Because they are the kind of people that understands me or won't question the stuff*”



Gambar 7. Profil Tabitha pada akun utamanya



Gambar 8. Profil Second Account Tabitha

that I share, you know, and I trust them too. Like those people are the people that knows me most,” [karena mereka adalah tipe orang yang ngerti aku atau tidak akan mempertanyakan hal-hal yang aku bagikan, kamu tahu, dan saya juga mempercayai mereka. Seperti orang-orang itu adalah orang-orang yang paling mengenalku], katanya dalam wawancara daring pada 5 November 2019.

Selama melakukan wawancara melalui Skype, Tabitha menjelaskan hampir satu persatu orang yang mengikutinya, pada saat itu masih 21, ada beberapa yang ia rasa perlu dikurangi. Komposisinya terdiri dari teman-teman SMA dan kuliah, menariknya semua perempuan. Menurut Tabitha, ia lebih percaya kepada sesama perempuan.

“Like I feel that men gets uncomfortable sometimes seeing so many selfies or posts¹¹ about yourself. With women, they are less to judge,” [saya merasa bahwa laki-laki merasa tidak nyaman kadang-kadang melihat begitu banyak selfie atau posting tentang dirimu. Dengan perempuan, mereka kurang menilai],” Tabitha dalam wawancara daring pada 5 November 2019.

Ia kemudian menjelaskan bahwa mantan-mantan kekasihnya pun tidak sampai mengikutinya di @theu_known walau mereka mengetahui keberadaan akun ini.

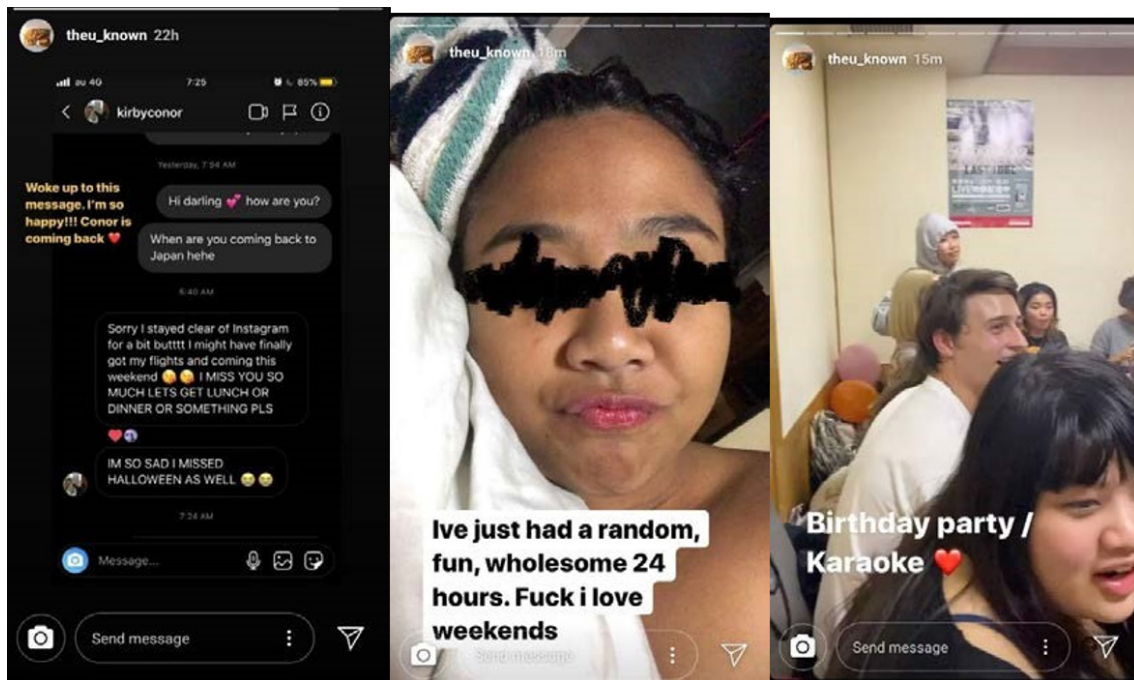
Tabitha adalah orang yang sangat ekspresif dengan cara berpakaian dan kritis dalam mengutarakan pemikirannya. Beberapa poin menarik yang keluar dari mulutnya sendiri adalah bentuk refleksi dirinya menggunakan akun ini,

“Ini sebagian besar untuk diriku sendiri tapi kamu tahu, di hidupmu, kamu perlu memberi tahu orang-orang beberapa hal. Untuk menerima sesuatu tentang dirimu atau untuk menilai kembali, aku menggunakan akun ini. Aku tahu beberapa orang akan membalas. Aku tidak mengharapkannya, tetapi aku tahu bahwa beberapa orang akan menjawab. Biasanya aku ingin kalian tahu tentang apa yang sebenarnya aku lakukan. Jika Anda tidak akan membalas. Aku masih ingin kalian tahu bagaimana sebenarnya kabarku. Jadi aku ingin mengunggah pemikiran yang benar-benar pribadi dan emosional. Aku sebenarnya baru menyadari banyak hal yang berbicara kepadamu, seperti aku tidak pernah menyadari bahwa aku menggunakannya begitu banyak untuk hal-hal pribadi dan emosional, aku masih mengunggah beberapa hal pribadi di akun utama, Ini semacam memberitahu bahwa saya tidak benar-benar bersembunyi tentang diriku di sisi lain, hanya saja jauh lebih emosional. Ini terutama cara bagiku untuk membiarkan orang lain tahu orang lain tentang apa yang sebenarnya aku lakukan, untuk juga menilai diri kembali, kayaknya gitu. Kamu tahu bagaimana menulis membantumu menerima banyak hal, aku merasa itu sama dengan Instagram aja sih. Aku baru menyadari. Bagiku, itu berawal dari seksualitas dan citra tubuhku, dan cukup banyak tentang seks juga. Bukannya malu tentang seksualitasku, di lain itu hanya akan membuat lebih banyak kekacauan. Aku tidak ingin ngerepotin atau melukai siapapun¹²” (wawancara tanggal 5 November 2019.)

Saya sempat menjelaskan kepada Tabitha bahwa akun pertamanya seakan menjadi ruang untuk menunjukkan keadaan fisik atau kesehariannya, sedangkan akun @theu_

11 *Instagram post:* Unggahan pada profil pengguna instagram

12 Dialihbahasakan dari percakapan dalam Bahasa Inggris.



Gambar 9. Contoh unggahan @THEU_KNOWN pada story

known ia gunakan untuk menunjukkan dirinya yang psikis atau emosional. Walau tidak sering, tetapi cukup mendalam. Berikut adalah beberapa unggahan *story* Tabitha yang terkadang sekedar diunggah tanpa perlu dipahami oleh para pengikutnya. Seperti pembicaraannya dengan @kirbyconor yang bahkan tidak dikenal oleh para pengikutnya. Selain itu, ia juga sering menceritakan kegiatannya ketika waktu luang.

Dengan adanya *second account* ini, ada beberapa informasi yang tidak harus disampaikan secara langsung namun dapat diketahui, informasi-informasi ini termediasi karena adanya jarak (Serafinelli 2017). Misalnya, soal Tabitha yang patah hati dan ia ceritakan dalam salah satu unggahannya. Selayaknya buku harian, mereka menuliskan (dan juga mengunggah gambar) mengenai cerita yang ingin mereka sampaikan, seperti yang disampaikan Lüders et al., (2010) yang disebut *online diaries*, adanya kesadaran bahwa tulisan personal mereka akan dibaca publik. Salah satu kebiasaan dari mengunggah cerita pribadi, Tabitha kerap *curhat* atau mencurahkan hatinya mengenai relasi dengan ibunya dalam bentuk *caption*, mengenai patah hatinya berupa foto dengan mantan kekasihnya dan juga kebiasaannya pergi mabuk bersama teman-temannya di Tokyo. Dalam *second account* ini, Tabitha mencoba menjadi apa adanya, dirinya yang kerap *curhat*.

Refleksi Citra Tiga orang pengguna *second account*

Setelah melihat dan membaca sepuluh akun bersama-sama, mari kita undurkan tiga buah akun utama untuk fokus kepada tiga buah *second account*. Ada beberapa pola kesamaan saya temukan, seperti lingkaran kecil atau *follower* dari *second account* adalah orang-orang yang mereka percaya. Biasanya terdiri dari lingkaran pertemanan yang sudah dibangun bertahun-tahun. Berdasarkan kepercayaan ini, tiga orang tersebut berani menyuarakan

pendapat, mencurahkan hati dan juga mengunggah foto-foto yang biasanya tidak diterima oleh orang yang tidak dekat dengan mereka. Sesuai dengan pertanyaan penelitian mengenai subjektivitas yang dibangun dan terbangun dalam penggunaan *second account* ini, ada beberapa hal menarik yang saya sampaikan dalam bagian penutup ini.

Kesadaran diri mereka sebagai subjek *second account* berbeda dari apa yang diterapkan dalam akun utama sehingga terdapat distingsi di mana mereka hanya bisa mengunggah suatu hal di *second account* yang tidak dapat diunggah di akun utama. Dengan jumlah dan juga komposisi *follower* yang berbeda, unggahan yang ditunjukkan juga berbeda pula. Para *follower* yang berasal dari lingkaran pertemanan tertentu, tentu saja akan menerima konten-konten personal, seperti masalah percintaan, persoalan kuliah-kerja dan peralihannya. Sedangkan mereka yang tidak tercantum dalam lingkaran pertemanan terdekat, secara sadar hanya mampu mengakses informasi permukaan melalui akun utama.

Interaksi penggunaan *second account*, berdasarkan temuan yang dilakukan dengan sesama pengguna *second account*, menunjukkan adanya pengertian yang sama terhadap fungsi dari akun, yaitu untuk meng-*update* keseharian antar pertemanan dalam bentuk cerita-cerita ataupun foto. Dengan adanya *second account*, ada beberapa informasi yang tidak harus disampaikan secara langsung namun dapat diketahui. Misalnya soal Tabitha yang patah hati, dan cerita-cerita hidup lainnya. Menggunakan fitur Instagram yang beraneka ragam, orang-orang ini menceritakan keadaan mereka antara dengan foto, video, gambar maupun cuplikan layar yang mereka abadikan atau capture dari layar mereka sendiri.

Ada kemunculan genre dalam berjejaring: pertama, ada kecenderungan untuk membuat *online diaries* atau buku harian berbasis *online*; dan kedua, adalah *camphone self-portraits* atau prototipe diri dengan kamera *handphone* (Lüders et al. 2010). Saya melihat *second account* ini gabungan dari keduanya, buku harian personal dan juga kumpulan dari foto-diri dari kamera *handphone*. Dari cuplikan layar yang disajikan di atas, kebiasaan dari tiga orang ketika mengunggah tidak begitu jauh, dilihat dari pengelompokan genre pengguna media sosial yang dibuat Lüders et al (2010). Mereka menceritakan proses kurasi dan memamerkan gambar atau foto yang dahulunya *offline* menjadi *online* dan dikonsumsi oleh publik (Vivienne dan Burgess 2013).

Salah satu kata kunci yang saya temukan selama melakukan wawancara dengan tiga orang subjek, mereka kerap menyebutkan kata 'cerita' atau bercerita. Penggunaan *second account* bagi mereka adalah tempat menaruh cerita-cerita dan membagikannya kepada khalayak kecil. Selayaknya buku harian, mereka menuliskan (dan juga mengunggah gambar) mengenai cerita yang ingin mereka sampaikan. Salah satu kebiasaan pengguna adalah mengunggah cerita pribadi. Ada juga yang lebih sering menggunakan *selfie* atau foto diri sebagai penyampaian pesan. Yang dimaksud Lüders et al. (2010), foto diri atau *camphone self portraits* berupa foto diri yang diambil dari jarak lengan, foto diri dari pantulan cermin dan foto diri menggunakan *self timer*. Foto diri ini akhirnya banyak yang dihapus atau dibiarkan saja tersimpan di *handphone*. Namun ketika diunggah, foto diri berarti adalah bentuk pertunjukan diri dan juga seperti *online diary*, merupakan validasi diri (Lüders et al. 2010, 958).

Ketika mengambil foto diri inilah, para pengguna *second account* mereka menunjukkan diri mereka dengan kesadaran lebih bahwa *follower* di *second account* mereka merupakan orang-orang yang tidak banyak menghakimi mereka, dari orang-

orang yang sudah dekat hubungannya dengan mereka. Oleh karenanya, tidak sedikit foto yang diunggah menggunakan pakaian yang menunjukkan tubuh. Salah satunya Tabitha, yang dari awal membuat akun ini untuk tujuan mengunggah foto-foto dirinya yang lebih 'terbuka'. Natasha lebih tidak peduli akan foto unggahan di *second account*. Natasha menunjukkan kenyamanan dalam menggunakan *second account* dengan mengunggah banyak foto, walau tidak banyak yang menunjukkan tubuhnya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Attwood (2011) mengenai agensi perempuan dalam mengunggah 'dirinya'. Seperti halnya dengan riset mengenai *finsta*, atau sebutan lain dari *second account*, diri yang ditunjukkan dalam akun yang privat ini lebih asli ketimbang label 'fake' yang diberikan daripadanya (Abrashi 2018; Kang dan Wei 2018; Dewar et al. 2019; McGregor dan Li 2019). Keaslian ini dilihat dari cara menunjukkan keterbukaan cerita dan juga keterbukaan tubuh yang diunggah di dalamnya. Dari sini, dapat dianalisa bahwa subjektivitas yang dibangun di *second account* ini tidak mengada-ngada, walau mencoba tampil apa adanya, tiap orang memiliki caranya sendiri untuk mewujudkan hal tersebut.

Mengapa hal ini terjadi? Kesadaran tiga orang subjek riset bahwa dirinya 'dilihat' memposisikan diri mereka juga 'sebagai subjek' (Lasen 2010). Kesadaran ini membuat ketiga pengguna *second account* mengunggah cuplikan layar, selfie atau foto diri dan kecenderungan untuk mengunggah foto saat mereka bekerja keras atau sedang menikmati waktu luang: dengan berlibur maupun minum bersama teman-teman. Dari penjelasan Moore (2014), kebiasaan membagikan cuplikan layar hanyalah salah satu tawaran untuk mempertontonkan kondisi apa adanya. Hal tersebut kerap dilakukan oleh para pengguna *second account* yang saya temui.

Hal ini juga sejalan dengan temuan Zappavigna (2016) yang menjelaskan bahwa foto dapat menjelaskan relasi interpersonal, dengan menekankan juga relasi antara fotografer dan penonton (dalam artikelnya disebut sebagai *viewer*). Dalam beberapa foto, fotografer juga ingin menaruh perspektifnya kepada para penonton sehingga penonton bisa berada dalam posisinya, hanya dengan melihat gambar. Argumen utama saya dalam penelitian ini adalah bahwa subjektivitas yang dibangun selama ini dalam *second account* adalah subjektivitas yang 'apa adanya' dan jauh dari 'sempurna' (McRobbie 2015). Penyebutan imperfek menjadi cocok untuk tampilan yang para partisipan saya gunakan untuk posisikan diri mereka sendiri: menjadi subjektivitas yang tidak sempurna atau subjektivitas imperfek. Hal ini merupakan negasi dari kesempurnaan yang ditawarkan oleh McRobbie. Ketidaksempurnaan ini cukup diulang beberapa kali dalam pemaparan mengenai profil para pengguna *second account* dan penting untuk dipertegas.

Referensi

- Abrashi, Miranda, "The Fake Account for the Real Self" (2018). *Scholars Week*. 48. https://cedar.wvu.edu/scholwk/2018/Day_one/48
- Attwood, F. 2011."Through the Looking Glass? Sexual Agency and Subjectification Online" dalam Rosalind Gill dan Christina Scharff (ed.). *New Femininities*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan, 203-214.
- Boellstorff, T., et al. 2012. *Ethnography and Virtual Worlds: A Handbook of Method*. Princeton: Princeton University Press.
- Dewar, S.S, I, Elizabeth .R dan Niloufar S. 2019. "Finsta: Creating "Fake" Spaces for

- Authentic Performance”, Conference: Extended Abstracts of the 2019 CHI Conference. DOI: 10.1145/3290607.3313033.
- Kang, J. dan Wei, L. 2018. “Let Me Be at My Funniest: ‘Instagram Users’ Motivations for Using Finsta (a.k.a., Dake Instagram)”, *The Social Science Journal* 57(1):58-71. DOI: 10.1016/j.sosci.2018.12.005.
- Kirnandita, P. 2019. “Quarter Life Crisis: Kehidupan Dewasa Datang, Krisis pun Menghadang”, Tirto.id, diakses pada Desember 2019, <https://tirto.id/quarter-life-crisis-kehidupan-dewasa-datang-krisis-punmenghadang-dkvU>
- Lasen, A. 2010. “Mobile Culture and Subjectivities: An Example of the Shared Agency between People and Technology” dalam Leopoldina Fortunati dkk. (eds.). *Interacting with Broadband Society*, Oxford: Peter Lang.
- Lüders, M., Lin P., and Terje R. 2010. “Emerging Personal Media in Genres”. *Journal New Media & Society* 12, no. 6, 947–63. doi: 10.1177/1461444809352203
- McGregor, K. A. dan Joanna L. 2019. “Fake Instagrams for Real Conversation: A Thematic Analysis of the Hidden Social Media Life of Teenagers”, *Journal of Adolescent Health* 64:23–47.
- McRobbie, A. 2015. “Notes on the Perfect”, *Australian Feminist Studies* 30(83):3–20. DOI: 10.1080/08164649.2015.1011485.
- Moore, C. 2014. “Screenshots as Virtual Photography” in *Advancing Digital Humanities: Research, Methods, Theories* (Bode, Katherine, and Paul Longley Ed.) Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan
- Pink, S. 2012. *Advances in Visual Methodology*. Los Angeles: Sage Publications.
- Pink, S. 2012. “Visual Ethnography and the Internet: Visuality, Virtuality and the Spatial Turn”, *Advances in Visual Methodology*, 113–30. DOI:10.4135/9781446250921.n7.
- Postill, J. dan Pink, S. 2012. “Social Media Ethnography: The Digital Researcher in a Messy Web”, *Media International Australia* 145(1):123–134. DOI: 10.1177/1329878x1214500114
- Quan-Haase, A dan Sloan, L., (ed.).2017. *The SAGE Handbook of Social Media Research Methods*. London: Sage Publications.
- Ross, S.2019. “Being Real on Fake Instagram: Likes, Images, and Media Ideologies of Value”, *Journal of Linguistic Anthropology*, 29(3), pp.359-374.
- Serafinelli, E. 2017. “Analysis of Photo Sharing and Visual Social Relationships: Instagram as a Case Study”, *Photographies*, 10(1):91–111. DOI:10.1080/17540763.2016.1258657.
- Sirait, A.R. 2021. “Spectatorial Sisterhood: Relasi Sosial Pengguna Second Account di Instagram”, *Jurnal Antropologi Indonesia vol. 41 no. 1*
- Vivienne, S and Burgess, J. 2013. “The Remediation of the Personal Photograph and the Politics of Self-Representation in Digital Storytelling”, *Journal of Material Culture* 18, no. 3, 279–98. Doi: 10.1177/1359183513492080
- STORIES: Share your everyday moments, Instagram, diakses pada 11 Januari 2020 <<https://about.instagram.com/features/stories>>
- Instagram Launches, Instagram, diakses pada 11 Januari 2020 <<https://instagram-press.com/>>
- Zappavigna, Michele. 2016. “Social Media Photography: Construing Subjectivity in Instagram Images.” *Visual Communication* 15, no. 3: 271–92. doi: 10.1177/1470357216643220